PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Keberfungsian Sosial Orang Tua Anak Penderita Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalankan Peranan Sosial

Fayaza Fadhila Haq[1], Eva Nuriyah Hidayat[2], Hadiyanto Abdul Rochim[3]
[1]Universitas Padjadjaran
[2]Universitas Padjadjaran
[3]Universitas Padjadjaran
E-mail: fayaza22001@mail.unpad.ac.id[1], eva.nuriyah@mail.unpad.id[2], hadiyantorachim@mail.unpad.id[3]

Article History:
Received: 05 September 2026
Revised: 16 September 2026
Accepted: 21 September 2026

Keywords: *Keberfungsian Sosial, Peranan Sosial, Orang Tua, Gagal Ginjal Kronik*

Abstract: *Anak penderita gagal ginjal kronik memerlukan perawatan jangka panjang yang dapat memengaruhi kehidupan orang tua sebagai pengasuh utama. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk tetap menjalankan peranan sosialnya di tengah tanggung jawab sebagai pemberi perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberfungsian sosial orang tua anak penderita gagal ginjal kronik dalam menjalankan peranan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas dua orang tua anak penderita gagal ginjal kronik sebagai informan utama, dua anggota keluarga sebagai informan pendukung, serta satu pengurus Yayasan Ginjal Anak Indonesia sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan mampu mempertahankan pelaksanaan peranan sosial meskipun mengalami penambahan peran sebagai pemberi perawatan. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuan menjalankan peran sebagai orang tua, pasangan, dan anggota masyarakat, mempertahankan interaksi sosial, memenuhi tuntutan peran sesuai harapan lingkungan, serta memaknai situasi sosial secara positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial orang tua dalam menjalankan peranan sosial tetap terjaga dan didukung oleh dukungan sosial dari keluarga, lingkungan sekitar, serta Yayasan Ginjal Anak Indonesia.*

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya terdapat ribuan anak yang menderita masalah penyakit kronis yang mengancam nyawa (Joan Beder, 2006). Penyakit kronik yang diderita oleh anak akan mempengaruhi dinamika yang terjadi di keluarga terutama pada orang tua. Hubungan sosial, kesehatan orang tua itu sendiri, dan kesejahteraan mental orang tua dengan anak penderita penyakit kronik disebutkan oleh Yadav (2024) lebih rendah dari orang tua dengan anak yang sehat.

Salah satu penyakit kronik yang menyerang anak-anak adalah gagal ginjal kronik. Penyakit ini menyebabkan kerusakan pada organ ginjal hingga fungsinya menurun hingga 90% (Inayati et al., 2020). WHO pada tahun 2021 menyebutkan gagal ginjal kronik menjadi penyakit penyebab

kematian terbesar nomor 9. Sedangkan Indonesia belum pernah mengeluarkan data nasional yang menunjukkan angka penyakit gagal ginjal kronik pada anak. Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo merupakan satu-satunya rumah sakit yang menyediakan fasilitas dialysis khusus anak-anak di Jakarta memfasilitasi setidaknya 30 anak dalam menjalani terapi cuci darah.

Anak-anak dengan penyakit gagal ginjal kronik biasanya didampingi oleh orang tua mereka selama menjalani pengobatan. Selama memberikan perawatan tersebut orang tua dihadapi dengan beberapa kondisi tekanan yang menantang. Tantangan paling banyak dirasakan diawal periode setelah anak mereka didiagnosis karena para orang tua masih kesulitan dalam beradaptasi. Menurut (Khorsandi et al., 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam beradaptasi antara lain adalah berhubungan dengan keluarga, tekanan mental dari orang lain, dampak kronik dari penyakit tersebut, dan kondisi pengobatan yang tidak mendukung.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang bagaimana penyakit gagal ginjal kronik akan berpengaruh kepada orang tua sebagai pendamping dan perawat utama. (Kusumawati et al., 2021) menyebutkan beberapa tekanan yang dialami para orang tua selama memberikan perawatan pada anak mereka antara lain adalah lelah fisik, tekanan psikososial, tekanan sosial, dan tekanan finansial. Aier et al., (2022) juga menyebutkan hal yang serupa bahwa orang tua yang merawat anak dengan gagal ginjal kronik sering kali dihadpai oleh dampak psikososial, berkurangnya interaksi sosial, dan kebutuhan akan informasi mengenai penyakit yang diderita anak mereka dan keberlanjutannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mastorci et al., 2025) dijelaskan bahwa anak-anak dengan penyakit kronis memiliki bermacam kebutuhan medis yang akan mengubah aktivitas dan rutinitas harian mereka serta mengembangkan gaya hidup baru bagi keluarga mereka untuk menghadapi manajemen penyakit tersebut. Selain bagi anak itu sendiri, perubahan gaya hidup dapat menimbulkan stres yang signifikan dengan dampak emosional dan sosial yang akan bertahan lama dan memengaruhi kehidupan serta fungsi sosial seseorang.

Beban besar dari dampak gagal ginjal kronik pada anak tidak hanya akan menurunkan hasil kondisi kesehatan anak, tetapi juga perkembangan psikologis orang tua. Selain itu, tekanan yang terus menerus datang dapat menjadi kondisi yang melemahkan orang tua sebagai *caregiver* atau pengasuh. Kurangnya perawatan yang menyeluruh pada dampak-dampak tersebut dapat berpengaruh pada fungsi sosial (Ali et al., 2023).

Keberfungsian menurut Ashford & Lecroy (2010) dalam (Dubois & Miley, 2019) adalah semua faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang melaksanakan perannya sehingga mereka dapat mencepat tingkat pemenuhan yang memadai dan berpartisipasi secara efektif sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif. Ketidakmampuan seseorang untuk menemukan, memanfaatkan, dan mengoptimalkan berbagai sistem sumber di sekitarnya dapat menyebabkan terjadinya ketidakberfungsian sosial. Kondisi ini kemudian dapat berkembang menjadi masalah sosial (Mulyana & Nurwati, 2016).

Sukoco (2021) membagi dimensi keberfungsian sosial menjadi tiga aspek yaitu adalah Kemampuan Menjalankan Peranan Sosial, Kemampuan Memenuhi Kebutuhan, dan Kemampuan Memecahkan Masalah. Menurut literatur oleh (Khorsandi et al., 2020) disebutkan bahwa orang tua dengan anak penderita gagal ginjal kronik akan mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan anak mereka yang sedang sakit dan tanggung jawab dalam peran lain yang mereka jalani.

Kemampuan melaksanakan peranan sosial berarti bagaimana individu menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan dan menampilkan peran-preran yang diharapkan dari mereka sebagai bagian dari suatu kelompok atau komunitas. Menurut Sukoco (2021), pembahasan tentang keberfungsian sosial tidak bisa lepas dari pembahasan status sosial dan peranan sosial individu

tersebut di lingkungan atau masyarakatnya. Maka pada artikel in akan dibahas bagaimana orang tua dengan anak penderita gagal ginjal kronik menjalankan oeranan sosial sesuai dengan dimensi keberfungsian sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana keberfungsian sosial orang tua dengan anak gagal ginjal kronik di Yayasan Ginjal Anak Indonesia. Penelitian kualitatif menurut (Gunawan, 2013:82) adalah jenis penelitian yang temuannya bukan didapat dari prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, maupun bentuk cara-cara lain yang menggunakan hitungan angka. Digunakan juga pendekatan deskriptif kualitatif yang dikhususkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi atau berlangsung. Pendekatan ini akan digunakan untuk melakukan analisis mendalam guna mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut (Kim et al., 2017). Pada penelitian ini digunakan juga studi literatur untuk melengkapi

Informan dalam penelitian adalah setiap individu yang terlibat langsung ke dalam topik penelitian yaitu Keberfungsian Sosial Orang Tua dengan Anak Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalankan Peranan Sosial. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi sebanyak banyaknya dan bersifat faktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini akan menggali perspektif para informan tentang bagaimana orang tua menjalankan peranan sosial mereka selama memberikan perawatan kepada sang anak.

Orang tua anak penderita gagal ginjal kronik yang menjadi pasien binaan Yayasan Ginjal Anak Indonesia dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan mereka dalam menjalankan peranan sosial selama memberikan perawatan kepada anak. Informan pendukung terdiri atas dua anggota keluarga terdekat yang mendampingi proses perawatan guna melakukan triangulasi terhadap informasi yang diberikan oleh informan utama. Selain itu, pengurus Yayasan Ginjal Anak Indonesia dilibatkan sebagai informan untuk melengkapi informasi mengenai proses pendampingan di yayasan serta memberikan perspektif terhadap pelaksanaan peranan sosial orang tua selama mendampingi anak. Karakteristik informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Inisial	Keterangan
H	Ibu dengan anak gagal ginjal kronik
W	Ibu dengan anak gagal ginjal kronik
M	Keluarga terdekat informan H
D	Keluarga terdekat informan W
T	Pengurus Yayasan Ginjal Anak Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEBERFUNGSIAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN ANAK PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK

Keberfungsian sosial didefinisikan menjadi beberapa pengertian oleh para ahli. Misalnya

pendapat (Wibhawa et al., 2019) yang mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang untuk memenuhi tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan kelas sosial yang dimiliki. Selanjutnya (Sheafor & Horejsi, 2015) menyebutkan keberfungsian sosial sebagai kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai tugas aktivitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuan dasar serta menjalankan peran-peran sosial penting yang diharapkan di dalam lingkungan masyarakat.

Definisi dari beberapa ahli lain juga masih sejalan seperti yang disebutkan sebelumyan. Maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu maupun kelompok untuk mengelola peran, tugas, dan hubungan sosialnya secara efektif. Keberfungsian sosial tidak hanya mencerminkan kapasitas untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tetapi juga mencakup proses menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan ekspektasi sosial, sehingga individu dapat hidup secara bermakna, produktif, dan diterima dalam masyarakat.

Orang tua anak dengan gagal ginjal kronik menghadapi tantangan besar dalam proses pengasuhan dan pendampingan, terutama pada masa awal saat anak pertama kali didiagnosis. Menurut penuturan pengurus Yayasan Ginjal Anak Indonesia, pada awalnya orang tua sering merasa seolah tidak ada harapan lagi setelah menerima vonis tersebut, namun seiring waktu dan setelah bertemu dengan sesama orang tua yang menghadapi kondisi lebih berat, mereka mulai menyadari bahwa masih ada orang lain yang menghadapi cobaan lebih besar dari mereka.

Pada fase awal pasca diagnosis, orang tua dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi anak sekaligus menjalani berbagai prosedur dan rangkaian perawatan demi kesehatan anak yang optimal. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, dan apabila tidak berhasil dilalui dengan baik, hal ini berpotensi memengaruhi keberfungsian sosial orang tua dalam menjalankan peran dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

KEMAMPUAN MENJALANKAN PERANAN SOSIAL

Sukoco (2021) membagi dimensi keberfungsian sosial menjadi tiga yaitu kemampuan menjalankan peranan sosial, kemampuan memenuhi kebutuhan, dan kemampuan memecahkan masalah. Keberfungsian sosial dengan status sosial dan peranan sosial seseorang di masyarakat. Status sosial mencerminkan hak dan kewajiban yang harus dijalankan seseorang sesuai norma dan nilai lingkungannya. Pelaksanaan hak dan kewajiban inilah yang menjadi ukuran keberfungsian sosial seseorang. Jika seseorang mampu memenuhi harapan lingkungan tersebut, ia dikatakan mampu berfungsi sosial. Sebaliknya jika tidak mampu memenuhinya maka ia dinyatakan tidak atau kurang mampu berfungsi sosial.

Terdapat lima aspek yang dilihat dalam kemampuan individu dalam melaksanakan peranan sosial antara lain adalah status sosial, interaksional, tuntutan atau harapan, tingkah laku, dan situasi sosial

1. **Status Sosial**

   Setiap individu yang hidup di tengah-tengah komunitas atau masyarakat pasti mempunyai status sosial. Status sosial adalah posisi yang dimiliki seseorang dalam struktur sosial, yang mencerminkan derajat penghormatan atau nilai tertentu yang diberikan kepadanya oleh masyarakat. (Nasrudin & Nursasi, 2025). Status sosial yang dimiliki seseorang bisa bersifat lebih dari satu atau jamak misalnya selain menjadi seorang ibu, kedua informan utama juga memiliki status sosial sebagai istri dan warga masyarakat. Selain itu, bisa saja seseorang memiliki status sosial sebagai seseorang yang mencari nafkah di keluarganya. Setiap status sosial melekat dengan peran sosial, yaitu pola perilaku yang diharapkan untuk dijalankan oleh individu sesuai dengan status tersebut.

   Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara ditemukan bahwa terdapat

perubahan baik bertambahnya maupun berkurangnya status dan peran sosial yang dilaksanakan oleh kedua informan Penambahan peran ditandai dengan munculnya tanggung jawab sebagai pemberi perawatan (*caregiver*) bagi anak yang menderita gagal ginjal kronik. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti mendampingi anak menjalani terapi cuci darah setiap dua minggu sekali, memastikan pemberian obat sesuai dosis, mengatur asupan cairan, memperhatikan jenis dan porsi makanan yang dikonsumsi, serta melakukan berbagai bentuk perawatan lainnya untuk menjaga kondisi kesehatan anak tetap stabil. Sedangkan pengurangan peran dialami oleh salah satu informan yang harus menyesuaikan aktivitasnya sebagai pedagang dengan mengurangi waktu berjualan agar dapat mendampingi dan memberikan perawatan kepada anaknya.

Meskipun terdapat pengurangan dan pertambahan peran, para orang tua masih dapat menjalani status sosial yang melekat pada diri mereka. Status sosial yang melekat antara lain adalah sebagai pasangan, ibu, dan warga masyarakat. Berdasarkan penuturan salah satu informan pendukung yang menyebutkan bahwa informan utama menjalankan peran dengan luar biasa baik di rumah maupun di lingkungan luar. Secara keseluruhan tidak ada penurunan performa informan dalam melaksanakan peran sosial sesuai dengan status sosial yang mereka miliki.

2. Interaksional

Dalam menjalankan berbagai status sosial yang melekat pada dirinya, individu senantiasa terlibat dalam proses interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya (Sukoco, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan perubahan yang signifikan pada kualitas maupun kuantitas interaksi sosial yang dilakukan oleh orang tua dengan anak gagal ginjal kronik yang menjadi informan dalam penelitian ini. Kedua informan tetap mampu menjalin hubungan dan melakukan interaksi sosial dengan baik, baik dengan pasangan, anak-anak lainnya, keluarga besar, maupun tetangga di lingkungan sekitar.

Bahkan pada beberapa aspek, kedua informan justru mengalami peningkatan intensitas interaksi sosial. Informan W merasakan hubungan yang semakin baik dengan suaminya karena adanya kesamaan harapan dan komitmen dalam menjaga kesehatan anak. Sementara itu, informan H mengalami peningkatan dukungan dari tetangga sekitar baik secara emosional maupun sosial yang menjadi sumber semangat baginya dalam menjalankan peran pengasuhan dan pendampingan anak. Meskipun demikian, salah satu informan mengalami penurunan interaksi dengan keluarga besar akibat berkurangnya kesempatan untuk menghadiri kegiatan dan berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses perawatan anak penderita gagal ginjal kronik tidak menghambat kemampuan kedua informan dalam mempertahankan interaksi sosial. Meskipun terdapat perubahan pada beberapa bentuk hubungan sosial, kedua informan tetap mampu menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

3. Tuntutan atau Harapan

Ketika menjalankan suatu status sosial individu biasanya dituntut oleh lingkungan sosial untuk menampilkan perilaku tertentu. Tuntutan tersebut tercermin dalam *expected roles*, yaitu perilaku yang diharapkan sesuai dengan status sosial yang dimiliki, seperti kewajiban orang tua untuk merawat, mendidik, dan menjadi teladan bagi anak (Sukoco, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan tidak merasakan adanya tuntutan maupun harapan dari lingkungan sekitar terkait tanggung jawab merawat dan

mendampingi anak yang menderita gagal ginjal kronik. Informan W menyampaikan bahwa masyarakat di sekitarnya tidak memberikan tuntutan khusus terkait kondisi yang dihadapi. Selama memberikan perawatan informan justru lebih banyak menerima dukungan berupa anjuran untuk tetap bersabar, menerima keadaan dengan lapang dada, dan tetap kuat dalam menjalani proses perawatan karena kondisi tersebut dipandang sebagai salah satu ujian dalam kehidupan.

Alih-alih menghadapi tekanan, kedua informan justru memperoleh dukungan serta respons positif dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua informan mampu memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua sesuai dengan harapan yang melekat pada status sosial mereka, sehingga pelaksanaan peranan sosial tetap dapat berjalan dengan baik meskipun di tengah tantangan mendampingi anak dengan gagal ginjal kronik.

4. Tingkah Laku

Meskipun setiap individu dihadapkan pada tuntutan untuk melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Namun pada keadaan nyatanya terdapat individu yang tidak dapat memenuhi *expected roles* atau tingkah laku sesuai dengan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Artinya bahwa tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat (Sukoco, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, tidak adanya tuntutan atau harapan dari masyarakat menunjukkan bahwa kedua informan mampu menjalankan *expected roles* atau perilaku yang diharapkan sesuai dengan statusnya sebagai orang tua. Kemampuan tersebut terlihat dari upaya kedua informan dalam memberikan perawatan dan pendampingan kepada anak yang didiagnosis gagal ginjal kronik tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap pasangan maupun anak-anak lainnya.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang menyatakan bahwa kedua informan mampu menjalankan perannya dengan baik. Meskipun pada awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi anak, seiring berjalannya waktu keduanya semakin mampu menyesuaikan diri dan menjalankan berbagai tuntutan yang melekat pada peran mereka sebagai orang tua. Dengan demikian, kedua informan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi *expected roles,* sehingga pelaksanaan peranan sosial sebagai orang tua tetap dapat dijalankan secara optimal meskipun menghadapi tantangan dalam merawat anak penderita gagal ginjal kronik.

5. Situasi Sosial

Pelaksanaan peran individu selalu berada dalam konteks situasi sosial yang menjadi dasar terjadinya interaksi sosial. Setiap individu memiliki kesadaran dan pemaknaan yang berbeda terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, meskipun berada dalam situasi yang sama, setiap individu dapat memaknai kondisi, tugas, serta peran yang harus dijalankan secara berbeda sesuai dengan pengalaman dan persepsinya.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua informan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memaknai situasi sosial setelah anak mereka didiagnosis menderita gagal ginjal kronik. Informan H memandang pengalaman merawat anak sebagai pembelajaran yang berharga dan memilih menjalani kondisi tersebut tanpa menganggapnya sebagai hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, informan W juga memandang kondisi yang dihadapi bukan sebagai beban. Temuan ini diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang menyatakan bahwa meskipun pada awalnya kedua informan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, seiring berjalannya waktu mereka mampu beradaptasi dan menjalankan perannya dalam memberikan perawatan serta pendampingan kepada anak.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua informan mampu memaknai situasi sosial yang dihadapi secara positif. Kemampuan menerima, memahami, dan beradaptasi dengan kondisi anak membantu kedua informan menjalankan peran sebagai orang tua dan pemberi perawatan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan yang positif terhadap situasi sosial menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan pelaksanaan peranan sosial orang tua dalam mendampingi anak penderita gagal ginjal kronik.

KESIMPULAN

Permasalahan keberfungsian sosial menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak penderita gagal ginjal kronik karena proses perawatan jangka panjang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tanggung jawab baru. Berdasarkan hasil penelitian, keberfungsian sosial orang tua dalam dimensi pelaksanaan peranan sosial tetap terjaga meskipun mereka mengalami penambahan peran sebagai pemberi perawatan bagi anak. Informan yang terlibat mampu menjalankan peran sebagai orang tua, pasangan, dan anggota masyarakat, mempertahankan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, memenuhi tuntutan peran sesuai harapan sosial, serta memaknai situasi yang dihadapi secara positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya tanggung jawab dalam merawat anak tidak menghambat kemampuan orang tua dalam menjalankan peranan sosialnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Yayasan Ginjal Anak Indonesia dalam mengembangkan program yang berfokus pada pemberian dukungan sosial bagi orang tua anak penderita gagal ginjal kronik. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu orang tua mempertahankan keberfungsian sosial selama menjalankan perawatan anak. Bagi orang tua, diharapkan berbagai upaya positif yang telah dilakukan dapat terus dipertahankan, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perawatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai pengalaman orang tua dalam merawat anak penderita gagal ginjal kronik dan mendorong tumbuhnya empati serta dukungan sosial. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai keberfungsian sosial orang tua anak dengan penyakit kronis melalui cakupan informan maupun fokus penelitian yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Aier, A., Pais, P., & Raman, V. (2022). Psychological aspects in children and parents of children with chronic kidney disease and their families. *Clinical and Experimental Pediatrics*, *65*(5), 222–229. https://doi.org/10.3345/cep.2021.01004

Ali, A. B., Hassan, M. A. E., Elhafez, B. M. A., & Ismail, A. H. (2023). Assessment of quality of life in children with chronic kidney disease on dialysis and their mothers. *Geget: The Journal of the Egyptian Society of Pediatric Nephrology and Transplantation*, *18*(2), 37–46.

Dubois, B., & Miley, K. K. (2019). *Social Work An Empowering Profession* (9th ed.). Pearson.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Sinar Grafika Offset.

Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). FAMILY SUPPORT WITH QUALITY OF LIFE CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERSTANDING. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *5*(2), 588–595.

Joan Beder. (2006). *Hospital Social Work The Interface od Medicine and Caring*. Rzoutledge.

Khorsandi, F., Parizad, N., Feizi, A., & Hemmati MaslakPak, M. (2020). How do parents deal with their children's chronic kidney disease? A qualitative study for identifying factors related to

parent's adaptation. *BMC Nephrology*, *21*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12882-020-02170-4

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Res Nurs Health*, *40*(1), 23–42. https://doi.org/10.1002/nur.21768

Kusumawati, I., Purwati, N. H., & P, T. A. E. (2021). Mother s ' Experiences in Caring for Chronic Kidney Failure Child with Hemodialysis : A Social Phenomenology View in Indonesia. *The International Journal of Social Scineces World*, *3*(1), 65–69.

Mastorci, F., Maria Francesca Lodovica Lazzeri, Ait-Ali, L., Festa, P., & Pingitore, A. (2025). Chronic Disease in Pediatric Population—A Narrative Review of Psychosocial Dimensions and Strategies for Management. *Children*, *12*(8), 1–13.

Mulyana, N., & Nurwati, N. (2016). *Pelayanan Sosial Berbasis Sistem Sumber* (S. T. Raharjo (ed.)). UNPAD Press.

Nasrudin, & Nursasi, N. (2025). *No Title* (1st ed.). WIDINA MEDIA UTAMA.

Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (10th ed.). Pearson.

Sukoco, D. H. (2021). *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN* (1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2019). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. ITB Press.

Yadav, P. K. (2024). The Impact of Pediatric Chronic Illness on Family Dynamics and Parental Health : Challenges and Coping Mechanisms. *International Journal for Multidisciplinary Research*, *6*(3), 1–11.